

Membangun Budaya Anti-Korupsi melalui Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar

Erwin Eka Saputra^{1*}

¹Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia

***Corresponding author. : erwinekasaputra08@gmail.com**

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

*Anti Corruption Education
PPKn
Anti-Corruption Culture
Elementary School
Integrity*

Anti-corruption education is one of the important aspects in character building of the young generation, especially at the elementary school level. Pancasila and Citizenship Education (PPKn) learning has a strategic role in instilling the values of honesty, responsibility, and integrity from an early age. This literature study aims to analyze the role of PPKn learning in building an anti-corruption culture in elementary schools. The method used is a literature review of various previous studies that discuss strategies, effectiveness, and challenges in implementing anti-corruption education in the PPKn curriculum. The results of the study show that a value-based learning approach, contextual methods, and active involvement of students in discussions and simulations of real cases can increase awareness and attitudes of anti-corruption in children. In addition, the role of teachers as facilitators and role models in implementing these values also greatly determines the success of this program. The conclusion of this study confirms that the integration of anti-corruption education in PPKn needs to be strengthened with an innovative approach and support from various parties in order to form the character of students with integrity from an early age.

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu permasalahan utama yang menghambat pembangunan sosial, ekonomi, dan politik di berbagai negara, termasuk Indonesia. Menurut Transparency International (2023) Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam upaya pemberantasan korupsi, terutama dalam sektor pendidikan dan pelayanan publik. Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk menekan angka korupsi adalah melalui pendidikan karakter yang ditanamkan sejak usia dini (Rahmat & Lestari, 2023). Dalam hal ini, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berperan penting dalam membentuk sikap anti-korupsi pada siswa sekolah dasar.

PPKn bukan hanya sekadar mata pelajaran yang membahas konsep kewarganegaraan, tetapi juga menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai moral

dan etika bagi peserta didik (Sari et al., 2023). Kurikulum PPKn mengajarkan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kepatuhan terhadap hukum, yang semuanya merupakan nilai fundamental dalam pencegahan korupsi (Setiawan, 2023). Dengan integrasi nilai-nilai anti-korupsi dalam PPKn, siswa dapat memahami bahaya korupsi sejak dini dan mengembangkan sikap kritis terhadap tindakan yang melanggar etika dan hukum.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran PPKn untuk membentuk budaya anti-korupsi adalah pendekatan berbasis nilai (value based approach). Menurut penelitian terbaru oleh Putri dan Hidayat (2023) pendekatan ini efektif dalam menanamkan kesadaran moral kepada siswa melalui berbagai metode pembelajaran aktif, seperti diskusi studi kasus, bermain peran, dan simulasi peradilan sederhana. Dengan metode tersebut, siswa dapat memahami implikasi nyata dari perilaku koruptif dan mengembangkan sikap proaktif dalam mencegahnya.

Lebih lanjut, pendidikan anti-korupsi dalam PPKn juga dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek (project based learning). Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho et al. (2024) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek pembuatan kampanye anti-korupsi di sekolah lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai anti-korupsi dibandingkan dengan siswa yang hanya mendapatkan materi secara konvensional. Proyek ini dapat berupa pembuatan poster, video edukasi, atau kegiatan sosial yang mengajarkan pentingnya transparansi dan integritas dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai anti-korupsi juga tidak bisa diabaikan. Guru bukan hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai model peran (role model) bagi siswa dalam menerapkan sikap jujur dan bertanggung jawab (Anggraini & Susanto, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penting bagi guru untuk menunjukkan keteladanan dalam bersikap dan berperilaku (Hasanah, 2023). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam mengajarkan nilai-nilai anti-korupsi menjadi aspek krusial dalam efektivitas pendidikan PPKn.

Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi faktor kunci dalam membentuk budaya anti-korupsi sejak dini. Menurut penelitian oleh Wijayanti (2024) keterlibatan orang tua dalam pengawasan dan pembentukan karakter anak di rumah memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan moral dan etika anak. Sekolah juga dapat bekerja sama dengan lembaga antikorupsi dan organisasi masyarakat untuk mengadakan kegiatan edukatif yang mendukung kampanye antikorupsi.

Kurikulum PPKn di sekolah dasar perlu terus diperbarui agar relevan dengan tantangan zaman. Dalam kajian oleh Prasetyo dan Kurniawan (2023) ditemukan bahwa modul-modul pembelajaran anti-korupsi yang berbasis teknologi, seperti game edukasi dan platform e-learning, memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya korupsi. Teknologi dapat menjadi alat yang menarik dan interaktif untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Evaluasi dalam penerapan pendidikan anti-korupsi juga menjadi aspek penting dalam memastikan efektivitasnya. Menurut penelitian Fitriani (2024) sekolah yang menerapkan sistem penilaian berbasis portofolio dalam mata pelajaran PPKn mampu melihat perkembangan karakter siswa secara lebih komprehensif dibandingkan dengan sistem penilaian konvensional. Dengan portofolio, siswa didorong untuk merefleksikan sikap dan perilaku mereka terkait dengan nilai-nilai integritas yang telah diajarkan di kelas.

Secara keseluruhan, pendidikan PPKn memiliki potensi besar dalam membentuk budaya anti-korupsi di sekolah dasar. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan, peran guru, serta dukungan dari keluarga dan masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat dan inovatif, pendidikan anti-korupsi dapat menjadi bagian yang integral dalam membangun generasi yang lebih berintegritas dan bertanggung jawab.

Dengan mengoptimalkan pendidikan PPKn sebagai instrumen dalam membangun budaya anti-korupsi, diharapkan generasi mendatang akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya kejujuran, transparansi, dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan ini bukan hanya investasi bagi masa depan bangsa, tetapi juga merupakan langkah nyata dalam mewujudkan Indonesia yang lebih bersih dari korupsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis berbagai sumber akademik yang relevan dengan topik pendidikan anti-korupsi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai perspektif dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan integrasi pendidikan anti-korupsi di sekolah dasar. Dalam studi literatur ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku, dan laporan penelitian yang membahas teori, praktik, serta tantangan dalam implementasi pendidikan anti-korupsi.

Proses analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi berbagai strategi pembelajaran yang telah diuji dan diterapkan dalam konteks PPKn, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan anti-korupsi. Fokus utama analisis adalah pada metode pembelajaran yang efektif, seperti pembelajaran berbasis nilai, diskusi kelompok, dan studi kasus, yang dapat memperkuat pemahaman siswa mengenai bahaya korupsi dan pentingnya kejujuran. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat implementasi pendidikan anti-korupsi di tingkat sekolah dasar, seperti kurikulum, kesiapan guru, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat.

Hasil dari studi literatur ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang praktik terbaik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar, serta menyarankan langkah-langkah strategis untuk mengatasi hambatan yang ditemukan dalam implementasi pendidikan anti-korupsi. Penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan rekomendasi yang dapat membantu pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dalam menciptakan generasi yang sadar akan pentingnya integritas dan anti-korupsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis nilai dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap anti-korupsi. Berikut adalah lima poin utama yang ditemukan dalam kajian ini:

1. Metode Pembelajaran Berbasis Kasus dalam Pendidikan Anti-Korupsi

Metode pembelajaran berbasis kasus merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam mengajarkan siswa mengenai dampak negatif korupsi. Dalam konteks pembelajaran PPKn, penggunaan studi kasus nyata memungkinkan siswa untuk melihat bagaimana korupsi dapat merusak struktur sosial dan ekonomi, serta memperburuk ketidakadilan di masyarakat. Menurut Nugroho dan Wijayanti (2022) pembelajaran berbasis kasus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis dan memahami situasi yang kompleks, yang tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tetapi juga membangun sikap kritis terhadap praktik-praktik korupsi.

Selain itu, metode ini juga dapat membantu siswa memahami konsekuensi jangka panjang dari tindakan korupsi, baik dalam konteks individu maupun negara. Suyadi (2023) mengungkapkan bahwa melalui pembelajaran berbasis kasus, siswa diajak untuk memecahkan masalah nyata dan memberikan solusi yang aplikatif, yang dapat mendorong mereka untuk berpikir lebih dalam mengenai peran mereka sebagai warga negara yang memiliki tanggung jawab moral.

Pembelajaran berbasis kasus mengajarkan siswa untuk melihat korupsi bukan hanya sebagai masalah hukum, tetapi juga sebagai masalah etika yang melibatkan nilai-nilai kejujuran dan transparansi.

Pentingnya penggunaan studi kasus dalam pendidikan anti-korupsi juga ditekankan oleh Setiawan dan Kusuma (2021) yang menyatakan bahwa siswa cenderung lebih tertarik dan termotivasi ketika mereka dihadapkan pada kasus nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam hal ini, studi kasus tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran kognitif, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter siswa. Mereka menjadi lebih sadar tentang dampak buruk korupsi terhadap kehidupan sosial dan ekonomi, serta lebih termotivasi untuk menjaga nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, penggunaan studi kasus dalam pembelajaran PPKn juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Menurut Prasetyo dan Supriadi (2023) siswa yang terlibat dalam analisis kasus nyata tidak hanya belajar mengenai teori, tetapi juga dilatih untuk mengidentifikasi akar masalah dan merumuskan solusi yang berkelanjutan. Hal ini mendorong siswa untuk melihat korupsi dari berbagai perspektif, baik itu ekonomi, sosial, maupun politik, dan meningkatkan kesadaran mereka tentang bagaimana mencegahnya.

Secara keseluruhan, metode pembelajaran berbasis kasus memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa yang berintegritas. Pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan mereka mengenai konsekuensi korupsi, tetapi juga mengajak mereka untuk aktif berpartisipasi dalam mencari solusi. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis kasus dalam pendidikan anti-korupsi harus menjadi bagian integral dari kurikulum PPKn untuk menciptakan generasi yang peduli dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kejujuran dan transparansi (Nugroho & Wijayanti, 2022; Suyadi, 2023).

2. Peran Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Anti-Korupsi

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam pendidikan anti-korupsi. Sebagai model peran di kelas, guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk menunjukkan perilaku yang dapat dicontoh oleh siswa. Dalam konteks ini, guru harus menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan transparansi dalam tindakan sehari-hari mereka. Menurut Anggraini dan Rahayu (2024) perilaku guru yang konsisten dalam menerapkan prinsip-prinsip kejujuran akan memberi dampak yang signifikan pada pembentukan karakter siswa dan menumbuhkan kesadaran mereka akan pentingnya nilai-nilai tersebut.

Peran guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai anti-korupsi sangat penting dalam proses pembelajaran. Siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai moral jika mereka melihat langsung contoh dari guru mereka. Hal ini didukung oleh penelitian oleh Purnama dan Jannah (2024) yang menunjukkan bahwa guru yang menunjukkan sikap jujur, adil, dan transparan dapat membentuk karakter siswa yang lebih kuat dalam menghadapi godaan korupsi. Dengan demikian, pembelajaran anti-korupsi tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui sikap dan perilaku guru sehari-hari.

Guru sebagai teladan juga berfungsi untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri siswa. Menurut Fitriani dan Yusuf (2023) perilaku guru yang adil dan transparan di kelas dapat mendorong siswa untuk berperilaku dengan cara yang sama, tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka. Jika siswa melihat bahwa guru memperlakukan semua siswa dengan adil dan tidak membedakan, mereka akan belajar untuk mempraktikkan prinsip keadilan ini dalam interaksi mereka dengan teman-temannya.

Selain itu, pendidikan anti-korupsi yang diterapkan dengan contoh nyata dari guru dapat membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai seperti kejujuran dan integritas adalah bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Haryadi dan Ningsih (2024) berpendapat bahwa guru yang secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip moral dalam setiap tindakan di kelas tidak hanya mengajarkan konsep-konsep akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kejujuran yang harus dipegang teguh oleh siswa dalam kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, peran guru sebagai teladan dalam pendidikan anti-korupsi sangat krusial untuk membentuk karakter siswa. Guru yang menunjukkan perilaku jujur, adil, dan bertanggung jawab dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai ini, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya melawan praktik korupsi di masa depan (Anggraini & Rahayu, 2024; Purnama & Jannah, 2024).

3. Pentingnya Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat dalam Pendidikan Anti-Korupsi

Pendidikan anti-korupsi tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan peran penting keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah harus diperkuat dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di rumah maupun di lingkungan sosial mereka. Menurut Sari dan Pramudya (2024) keterlibatan orang tua dalam mendidik anak-anak untuk memahami pentingnya kejujuran dan integritas merupakan faktor kunci

dalam pembentukan karakter yang bebas dari korupsi. Orang tua yang secara aktif terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka dapat memberikan contoh nyata yang akan ditiru oleh anak-anak, sehingga nilai-nilai anti-korupsi tidak hanya terhenti di sekolah tetapi juga diterapkan di rumah.

Selain orang tua, masyarakat sekitar juga memegang peran penting dalam mendukung pendidikan anti-korupsi. Komunitas yang peduli terhadap integritas dan kejujuran akan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak-anak. Menurut Wibowo dan Hidayah (2023) masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya pendidikan karakter akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari praktik korupsi. Masyarakat yang mengamalkan nilai-nilai moral dan etika akan mempengaruhi siswa dalam kehidupan sosial mereka, sehingga anak-anak dapat melihat bahwa kejujuran adalah nilai yang dihargai dan diterapkan oleh semua anggota masyarakat.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anti-korupsi juga mencakup pemberian edukasi mengenai dampak negatif korupsi dan pentingnya transparansi dalam pengambilan keputusan. Menurut Fitri dan Arifianto (2024) orang tua dapat berperan dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan mengajak anak-anak mereka berdiskusi tentang berbagai isu sosial, termasuk masalah korupsi. Diskusi ini akan membantu anak-anak untuk lebih memahami konsekuensi dari perilaku koruptif dan mengapa mereka harus menjauhinya. Melalui dialog yang terbuka antara orang tua dan anak, nilai-nilai anti-korupsi dapat diterapkan dengan lebih efektif dalam kehidupan keluarga.

Sementara itu, sekolah dan masyarakat perlu bekerja sama dalam menyediakan kegiatan yang dapat memperkuat nilai-nilai pendidikan anti-korupsi. Menurut Susanto dan Rahman (2024) kegiatan sosial seperti kampanye anti-korupsi yang melibatkan orang tua dan masyarakat dapat menjadi wadah untuk menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya kejujuran dan integritas. Dengan bekerja sama, sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pendidikan anti-korupsi dapat berjalan secara holistik.

Secara keseluruhan, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan anti-korupsi sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai moral. Dengan adanya dukungan yang konsisten antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pendidikan anti-korupsi dapat diterapkan secara menyeluruh dan memberikan dampak yang

lebih besar terhadap pembentukan karakter siswa yang berintegritas (Sari & Pramudya, 2024; Wibowo & Hidayah, 2023).

4. Strategi Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Anti-Korupsi

Metode pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok, role-playing, dan simulasi praktik jujur dalam kehidupan sehari-hari terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter siswa dibandingkan dengan metode ceramah yang cenderung satu arah. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung memungkinkan mereka untuk merasakan pengalaman yang mendalam dan memahami nilai-nilai anti-korupsi dengan lebih baik. Menurut Agustin dan Santosa (2024) pendekatan interaktif dalam pendidikan karakter memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat memahami konsep-konsep moral dengan lebih baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Diskusi kelompok adalah salah satu metode yang dapat memfasilitasi siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka dan memahami perspektif orang lain. Dalam konteks pendidikan anti-korupsi, diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara tentang pengalaman mereka, menganalisis situasi yang melibatkan nilai-nilai kejujuran, dan menemukan solusi bersama untuk mengatasi masalah korupsi. Menurut Rizky dan Nasir (2024) diskusi kelompok dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai konsekuensi dari tindakan korupsi dan mengasah kemampuan mereka dalam berpikir kritis, yang sangat penting dalam membentuk karakter yang berintegritas.

Selain itu, metode role-playing atau bermain peran juga terbukti efektif dalam pendidikan anti-korupsi. Melalui role-playing, siswa dapat memainkan peran dalam situasi yang melibatkan dilema moral, seperti keputusan untuk bersikap jujur atau tidak. Dalam penelitian oleh Ramadhan dan Lestari (2024) ditemukan bahwa role-playing memungkinkan siswa untuk merasakan perasaan yang mungkin timbul dalam situasi nyata, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dan memahami dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain. Hal ini tidak hanya meningkatkan empati siswa tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya kejujuran dalam kehidupan sosial.

Simulasi praktik jujur juga menjadi bagian penting dari strategi pembelajaran interaktif yang dapat diterapkan dalam pendidikan anti-korupsi. Simulasi memungkinkan siswa untuk berlatih dalam situasi yang realistis, seperti memilih untuk mengatakan yang sebenarnya atau mengungkapkan ketidakbenaran. Menurut Sulaiman dan Kurniawati (2024) simulasi praktik jujur memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih perilaku jujur dalam situasi

yang mirip dengan kehidupan nyata, sehingga mereka dapat lebih mudah mengaplikasikan prinsip-prinsip anti-korupsi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Secara keseluruhan, metode pembelajaran interaktif yang melibatkan siswa dalam kegiatan praktis seperti diskusi kelompok, role-playing, dan simulasi sangat efektif dalam membentuk karakter siswa. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam pengalaman pembelajaran yang nyata, mereka dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai anti-korupsi dengan lebih mendalam dan bertanggung jawab (Agustin & Santosa, 2024; Rizky & Nasir, 2024).

5. Integrasi Pendidikan Anti-Korupsi dalam Kurikulum Sekolah

Integrasi pendidikan anti-korupsi dalam kurikulum sekolah, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai kejujuran dan integritas dipahami dan diterapkan oleh siswa sejak dini. Integrasi ini memungkinkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Widodo dan Suryani (2024) kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan anti-korupsi dapat menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak negatif korupsi dan pentingnya transparansi dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu cara untuk mengintegrasikan pendidikan anti-korupsi adalah dengan menyusun materi pembelajaran yang relevan dan kontekstual, yang menggambarkan situasi nyata yang dapat ditemui siswa dalam kehidupan mereka. Menurut Haryanto dan Purnama (2024) materi yang bersifat praktis dan terhubung dengan kondisi sosial yang ada akan memudahkan siswa dalam memahami bagaimana korupsi terjadi dan bagaimana mereka dapat mencegahnya. Dengan menggunakan contoh-contoh kasus yang terjadi di masyarakat, siswa dapat lebih mudah melihat hubungan antara teori yang dipelajari di kelas dengan praktik kehidupan nyata, serta memahami peran mereka dalam mencegah tindakan korupsi di lingkungan mereka.

Selain itu, integrasi pendidikan anti-korupsi dalam kurikulum juga harus memperhatikan keterkaitan antara nilai-nilai moral dan karakter yang diajarkan di sekolah dengan nilai-nilai yang ada dalam budaya masyarakat. Menurut Yuliana dan Agustin (2023) pendidikan karakter yang mengedepankan nilai-nilai kejujuran dan integritas dapat lebih efektif jika materi pembelajaran disesuaikan dengan budaya lokal siswa, sehingga mereka dapat lebih memahami pentingnya kejujuran dalam konteks sosial mereka. Dalam hal ini, kurikulum yang berintegrasi dengan pendidikan anti-korupsi tidak hanya mengajarkan tentang korupsi dalam konteks

hukum dan politik, tetapi juga bagaimana tindakan korupsi berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Mengintegrasikan pendidikan anti-korupsi dalam kurikulum juga melibatkan penggunaan metode pembelajaran yang dapat mendukung pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Menurut Azhar dan Fitriani (2024), metode yang dapat digunakan antara lain studi kasus, diskusi, dan proyek kelompok yang memungkinkan siswa untuk secara aktif terlibat dalam pembelajaran dan menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam konteks yang lebih luas. Metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi terhadap masalah sosial yang berkaitan dengan korupsi, serta membantu mereka untuk mengembangkan sikap yang lebih bertanggung jawab terhadap tindakan mereka.

Secara keseluruhan, integrasi pendidikan anti-korupsi dalam kurikulum sekolah sangat penting untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan moral dan sosial di masa depan. Dengan pengajaran yang relevan, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai lokal, pendidikan anti-korupsi dapat lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang jujur, berintegritas, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi (Widodo & Suryani, 2024; Haryanto & Purnama, 2024).

KESIMPULAN

Integrasi pendidikan anti-korupsi dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran dan karakter siswa terhadap nilai-nilai kejujuran dan integritas sejak usia dini. Pendekatan yang melibatkan metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok, role-playing, dan studi kasus, terbukti lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai anti-korupsi dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Selain itu, peran guru sebagai teladan dalam memberikan contoh perilaku yang jujur dan adil sangat penting untuk memotivasi siswa agar mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan program pendidikan anti-korupsi tidak hanya bergantung pada upaya di sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung penerapan nilai-nilai yang diajarkan. Dengan sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan sosial, khususnya dalam menghindari perilaku korupsi. Integrasi pendidikan anti-korupsi dalam kurikulum

PPKn di sekolah dasar merupakan langkah konkret dalam menciptakan generasi masa depan yang berintegritas tinggi.

REFERENSI

- Agustin, N., & Santosa, D. (2024). Metode Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Karakter: Diskusi Kelompok dan Role-Playing untuk Menumbuhkan Kejujuran Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 22(3), 77-89.
- Anggraini, D., & Rahayu, E. (2024). Peran Guru dalam Pendidikan Anti-Korupsi: Menjadi Teladan bagi Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 20(1), 112-125.
- Anggraini, R., & Susanto, D. (2023). Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Anti-Korupsi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 25(2), 134-145.
- Ardi, R., & Saputra, E. E. (2024). Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 78-85.
- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi Literature: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 57-72.
- Azhar, I., & Fitriani, H. (2024). Metode Pembelajaran Interaktif untuk Mengajarkan Pendidikan Anti-Korupsi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 19(1), 34-45.
- Dewi, A., & Setiawati, M. (2020). Pendidikan Karakter untuk Mencegah Korupsi di Sekolah: Perspektif Pembelajaran Partisipatif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 103-115.
- Fitriani, N., & Yusuf, M. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Teladan dalam Meningkatkan Integritas Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 17(3), 89-100.
- Fitriani, N. (2024). Menilai Pendidikan Anti-Korupsi melalui Pembelajaran Berbasis Portofolio di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Internasional*, 30(1), 87-102.
- Haryadi, A., & Ningsih, D. (2024). Pentingnya Teladan Guru dalam Pembelajaran Anti-Korupsi untuk Membangun Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 16(4), 134-147.
- Haryanto, R., & Purnama, J. (2024). Integrasi Pendidikan Anti-Korupsi dalam Kurikulum PPKn: Membangun Karakter yang Berintegritas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 22(2), 56-69.

- Hasanah, L. (2023). Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Anti-Korupsi. *Jurnal Studi Kewarganegaraan Asia*, 18(3), 212-225.
- Nugroho, B., & Wijayanti, L. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kasus untuk Meningkatkan Kesadaran Anti-Korupsi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 14(1), 56-67.
- Nugroho, B., Pratiwi, M., & Sudarmanto, A. (2024). Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Pendidikan Anti-Korupsi dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 45-59.
- Purnama, H., & Jannah, R. (2024). Pengaruh Teladan Guru dalam Pendidikan Anti-Korupsi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Moral*, 13(2), 66-79.
- Prasetyo, E., & Supriadi, H. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Nilai dalam Pendidikan Anti-Korupsi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 14(3), 189-202.
- Prasetyo, H., & Kurniawan, R. (2023). Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Anti-Korupsi: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Tinjauan Teknologi dan Pendidikan*, 9(4), 98-112.
- Ramadhan, F., & Lestari, Y. (2024). Role-Playing sebagai Metode Pembelajaran Anti-Korupsi: Meningkatkan Empati dan Kejujuran Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 19(2), 105-118.
- Rahmat, M., & Lestari, A. (2023). Pendidikan Anti-Korupsi Dini: Pendekatan Fundamental untuk Pembangunan Bangsa. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Indonesia*, 15(1), 56-70.
- Rizky, M., & Nasir, F. (2024). Diskusi Kelompok untuk Pembelajaran Karakter Anti-Korupsi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 17(4), 67-79.
- Sari, M., & Pramudya, D. (2024). Pendidikan Anti-Korupsi di Rumah dan Sekolah: Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan*, 15(3), 134-148.
- Sari, P., Dewi, M., & Wijaya, R. (2023). Mengajarkan Nilai Kewarganegaraan melalui Metode Pembelajaran Aktif. *Jurnal Keterlibatan Kewarganegaraan*, 14(3), 201-218.
- Setiawan, D., & Kusuma, R. (2021). Penggunaan Studi Kasus dalam Pendidikan Anti-Korupsi untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 19(3), 142-155.
- Setiawan, E. (2023). Inovasi Kurikulum untuk Pendidikan Anti-Korupsi di Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Kurikulum*, 28(1), 34-50.

- Sulaiman, A., & Kurniawati, R. (2024). Simulasi Praktik Jujur dalam Pendidikan Anti-Korupsi: Pembelajaran yang Efektif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Moral*, 12(1), 45-56.
- Susanto, B., & Rahman, A. (2024). Masyarakat dan Sekolah: Kerjasama dalam Meningkatkan Kesadaran Anti-Korupsi pada Anak. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 19(1), 102-116.
- Suyadi, P. (2023). Pembelajaran PPKn dengan Pendekatan Kasus: Meningkatkan Kesadaran Siswa terhadap Korupsi. *Jurnal Pendidikan Moral*, 8(4), 99-112.
- Utami, L. (2021). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Nilai Terhadap Sikap Integritas Siswa. *Jurnal Pendidikan Moral*, 7(2), 75-86.
- Widodo, A., & Suryani, T. (2024). Pendidikan Anti-Korupsi dalam Kurikulum PPKn: Konteks dan Aplikasi dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 18(3), 98-112.
- Wibowo, T., & Hidayah, S. (2023). Pentingnya Peran Masyarakat dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Anti-Korupsi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 18(2), 55-67.
- Wijayanti, D. (2024). Keterlibatan Orang Tua dalam Membentuk Kesadaran Moral Anak: Studi tentang Pendidikan Anti-Korupsi. *Jurnal Keluarga dan Pendidikan*, 19(2), 150-166.
- Yuliana, E., & Agustin, D. (2023). Pendidikan Karakter di Sekolah: Penguatan Nilai-Nilai Kejujuran dalam Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4), 77-89.